

ANALISIS PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK BENCANA BANJIR DI KELURAHAN GUNUNG SEKAR, SAMPANG

Guntur Kurniawan¹, Azka Safrida Khoirunnisa², Puteri Diana Dhea Fadilah³,
Istilah⁴, Alfina Khusnul Maulidha⁵, Faidatul Mawaddah⁶

¹ Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia

ABSTRACT - Flooding is a disaster that frequently occurs in various regions of Indonesia, including Gunung Sekar Village, Sampang Regency, particularly on Aji Gunung Street during the rainy season. This study aims to determine community perceptions of the impact of flooding in the area. The research employed a descriptive qualitative method. Data collection techniques were conducted through interviews and observations involving four residents selected using purposive sampling. Data analysis was carried out descriptively by interpreting interview results and field findings. The results indicate that flooding significantly affects community activities, such as disrupting school activities, agriculture, and economic activities. In addition, flooding causes property losses due to items being washed away and results in environmental damage. In conclusion, flooding has considerable social and economic impacts on the community. Future research is recommended to examine flood mitigation strategies based on community participation to reduce the resulting impacts.

ABSTRAK - Banjir merupakan bencana yang sering terjadi di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kelurahan Gunung Sekar, Kabupaten Sampang, khususnya di Jalan Aji Gunung saat musim hujan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap dampak bencana banjir di wilayah tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap empat warga yang dipilih menggunakan purposive sampling. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menginterpretasikan hasil wawancara dan temuan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banjir berdampak signifikan terhadap aktivitas masyarakat, seperti terhambatnya kegiatan sekolah, pertanian, dan perekonomian. Selain itu, banjir menyebabkan kerugian harta benda akibat barang hanyut serta menimbulkan kerusakan lingkungan. Kesimpulannya, banjir memberikan dampak sosial dan ekonomi yang cukup besar bagi masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji strategi mitigasi banjir berbasis partisipasi masyarakat untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan.

Vol. 2 No. 1 (2026): Maret
pp. 90–98

✉ 230641100124@student.trunojoyo.ac.id
✉ 230641100105@student.trunojoyo.ac.id
✉ 230641100108@student.trunojoyo.ac.id
✉ 230641100127@student.trunojoyo.ac.id
✉ 230641100102@student.trunojoyo.ac.id
✉ 230641100106@student.trunojoyo.ac.id

Keywords -

[bencana banjir; dampak banjir; persepsi masyarakat.]

Kata Kunci -

[flood disaster; flood impact; community perception.]



INTRODUCTION

Bencana banjir merupakan fenomena alam yang bersifat kompleks karena kemunculannya tidak hanya disebabkan oleh intensitas curah hujan yang tinggi, tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan tata guna lahan yang tidak terkendali serta sistem drainase perkotaan yang kurang memadai (Amanda et al., 2023). Salah satu bentuk bencana ini adalah banjir kiriman, yaitu kondisi ketika volume air dari daerah hulu mengalir berlebihan menuju wilayah hilir hingga menyebabkan genangan luas yang berdampak pada kerugian ekonomi, gangguan sosial, serta terganggunya aktivitas masyarakat sehari-hari (Rahayu et al., 2024). Mengingat dampaknya yang kompleks dan meluas, upaya pengelolaan banjir kiriman perlu dilakukan secara komprehensif melalui penerapan strategi terpadu, seperti peningkatan efektivitas sistem peringatan dini, penguatan kapasitas kelembagaan, dan pengelolaan daerah aliran sungai secara berkelanjutan agar risiko bencana dapat diminimalkan (Mahardhika & Pamungkas, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa banjir tidak hanya merupakan persoalan lingkungan, tetapi juga berkaitan erat dengan aspek sosial, ekonomi, dan kelembagaan yang memerlukan perhatian serius.

Curah hujan yang lebat memiliki potensi untuk memicu berbagai jenis bencana hidrometeorologi, khususnya kejadian banjir dan tanah longsor. Menurut rekapitulasi data kejadian dan dampak bencana yang dirilis oleh BNPB, selama tahun 2016 tercatat total 2.342 peristiwa bencana di seluruh Indonesia. Dari total tersebut, 92% di antaranya merupakan bencana hidrometeorologi yang paling banyak didominasi oleh banjir, tanah longsor, dan angin puting beliung. Pada tahun 2016 itu saja, dilaporkan terjadi 766 bencana banjir, 612 bencana longsor, dan 74 bencana yang merupakan kombinasi dari banjir dan longsor (Setiawan, 2021). Fakta tersebut memperlihatkan bahwa bencana hidrometeorologi menjadi ancaman utama yang perlu diantisipasi. Bahkan dalam satu dekade terakhir, bencana banjir konsisten menduduki peringkat pertama dalam jumlah kejadian bencana di Indonesia, dengan identifikasi 7.487 peristiwa banjir yang terjadi antara Januari 2020 hingga Desember 2024 berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (Oktaviany et al., 2025). Tingginya frekuensi kejadian tersebut menunjukkan bahwa banjir merupakan permasalahan yang berulang dan memerlukan pendekatan mitigasi yang lebih efektif.

Faktor-faktor penyebab banjir bersifat kompleks dan beragam. Salah satu penyebab utamanya adalah sistem drainase yang tidak memadai, di mana kapasitas saluran air yang ada tidak mampu menampung volume air yang tinggi, terutama pada saat hujan dengan intensitas tinggi. Pengalihan fungsi lahan dari area resapan air menjadi kawasan terbangun atau tambang tanah timbunan memperparah ketidakmampuan tanah untuk menyerap air hujan. Selain faktor drainase dan alih fungsi lahan, elevasi jalan yang rendah juga menjadi salah satu penyebab utama karena menyebabkan akumulasi air yang tidak dapat mengalir secara optimal. Penumpukan sampah di saluran air juga menjadi masalah yang memperburuk kondisi drainase karena menyebabkan tersumbatnya saluran air sehingga air hujan tidak bisa mengalir dengan lancar (Nuhun et al., 2024). Berbagai faktor tersebut menunjukkan bahwa banjir tidak hanya disebabkan oleh faktor alam, tetapi juga oleh aktivitas manusia yang kurang memperhatikan aspek lingkungan.



Salah satu wilayah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi rawan banjir adalah Pulau Madura. Kabupaten Sampang merupakan salah satu wilayah di Pulau Madura yang rawan terkena banjir. Bencana banjir ini kerap terjadi ketika memasuki musim hujan (Darmawan et al., 2017). Kondisi ini disebabkan oleh keadaan topografi dan faktor hidrologi. Topografi Kabupaten Sampang terbentang banyak perbukitan dengan ketinggian antara 0–300 meter dan kemiringan lereng antara 2–25%. Hal ini memicu erosi tanah di bagian hulu yang kemudian membawa material sedimen. Material ini akan mengendap di sungai dan menyebabkan sungai menjadi dangkal sehingga mengurangi daya tampung air. Kondisi ini juga diperparah dengan curah hujan yang tinggi serta air pasang laut. Akibatnya, debit air Sungai Kemoning meningkat dan meluap ke permukiman warga di beberapa daerah perkotaan Sampang (Anarki & Hariyanto, 2019). Kondisi geografis tersebut menjadikan wilayah Sampang memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana banjir.

Jika kondisi banjir tetap dibiarkan tanpa adanya upaya penanggulangan yang serius, maka dampaknya akan semakin luas dan berjangka panjang. Masyarakat akan terus mengalami kerentanan sosial-ekonomi karena kehilangan tempat tinggal dan sumber mata pencaharian, yang pada akhirnya memperparah siklus kemiskinan. Aktivitas sosial dan ekonomi akan semakin terganggu akibat rusaknya fasilitas umum seperti sekolah dan pasar, sehingga memperlambat proses pemulihan kehidupan sehari-hari. Dari sisi kesehatan, pencemaran air dan buruknya sanitasi akan memicu peningkatan kasus penyakit menular seperti diare dan infeksi kulit. Kondisi ini juga dapat menimbulkan dampak psikologis berupa stres, kecemasan, dan trauma berkepanjangan di kalangan masyarakat terdampak. Selain itu, kerugian ekonomi yang timbul akibat kerusakan infrastruktur dan penurunan produktivitas akan menghambat upaya pembangunan berkelanjutan serta membebani anggaran pemerintah dalam jangka panjang (Ihwan et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa banjir tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dampak banjir tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga memengaruhi aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Kajian mengenai pengelolaan banjir kiriman menekankan pentingnya pendekatan terpadu melalui penguatan sistem peringatan dini dan pengelolaan daerah aliran sungai secara berkelanjutan (Mahardhika & Pamungkas, 2024). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa faktor perubahan tata guna lahan dan sistem drainase yang kurang memadai menjadi penyebab utama meningkatnya risiko banjir di wilayah perkotaan (Amanda et al., 2023). Penelitian tentang karakteristik banjir kiriman juga menegaskan bahwa aliran air dari daerah hulu yang tidak terkendali dapat menimbulkan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat di wilayah hilir (Rahayu et al., 2024). Temuan-temuan tersebut memperkuat bahwa penanganan banjir memerlukan pemahaman yang komprehensif, termasuk dari sudut pandang masyarakat terdampak.

Secara teoritik, persepsi masyarakat terhadap bencana merupakan aspek penting dalam upaya mitigasi risiko bencana. Persepsi masyarakat dapat memengaruhi tingkat kesiapsiagaan, kemampuan adaptasi, serta partisipasi dalam kegiatan penanggulangan bencana. Masyarakat yang



memiliki persepsi positif terhadap ancaman bencana cenderung lebih siap dalam menghadapi risiko, sementara persepsi yang rendah dapat meningkatkan kerentanan terhadap dampak bencana. Oleh karena itu, pemahaman mengenai persepsi masyarakat menjadi penting sebagai dasar dalam merancang strategi mitigasi yang efektif dan berbasis kebutuhan lokal.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menitikberatkan pada persepsi masyarakat terhadap dampak banjir di Kelurahan Gunung Sekar, khususnya di Jalan Aji Gunung, Kabupaten Sampang. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas faktor penyebab dan pengelolaan banjir secara umum, penelitian ini secara spesifik menggali pengalaman langsung masyarakat dalam menghadapi dampak banjir dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi sosial yang dialami masyarakat serta menjadi dasar dalam penyusunan strategi mitigasi berbasis partisipasi masyarakat.

Kondisi ancaman banjir yang nyata dan berulang ini sangat dirasakan oleh masyarakat di Kelurahan Gunung Sekar, Sampang, khususnya di Jalan Aji Gunung, di mana banjir kerap terjadi saat musim hujan. Bencana ini secara langsung dan berulang kali menghambat aktivitas warga seperti kegiatan sekolah, pertanian, dan perekonomian perdagangan, serta menyebabkan kerugian harta benda dan kerusakan lingkungan. Mengingat ancaman yang nyata dan berulang ini, sangat penting untuk memahami bagaimana masyarakat yang berada di lokasi rawan memandang ancaman dan dampak tersebut. Persepsi ini merupakan modal awal dalam menentukan tingkat kesiapsiagaan dan adaptasi masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat setempat terhadap dampak bencana banjir yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap dampak bencana banjir. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran secara mendalam mengenai pengalaman dan pandangan masyarakat yang terdampak banjir. Penelitian dilaksanakan di Jalan Aji Gunung, Kelurahan Gunung Sekar, Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang, Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan salah satu wilayah yang terdampak banjir secara berulang ketika musim hujan, sehingga relevan dengan tujuan penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah warga Kelurahan Gunung Sekar. Sampel penelitian berjumlah empat orang warga yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pemilihan sampel didasarkan pada kriteria warga yang terdampak langsung oleh bencana banjir serta memiliki pengalaman berulang terhadap kejadian tersebut. Kriteria ini digunakan agar responden mampu memberikan informasi yang kaya dan mendalam mengenai dampak banjir yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi sebagai sumber data primer, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai sumber data sekunder.



Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai persepsi masyarakat terhadap dampak banjir, sedangkan observasi dilakukan untuk melihat kondisi lingkungan serta aktivitas masyarakat saat terdampak banjir. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto, catatan, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Pengembangan instrumen penelitian dilakukan dengan menyusun pedoman wawancara dan lembar observasi berdasarkan tujuan penelitian. Instrumen yang telah disusun kemudian divalidasi terlebih dahulu oleh ahli untuk memastikan kesesuaian indikator dengan fokus penelitian. Validasi instrumen dilakukan guna meningkatkan keabsahan data yang diperoleh dari lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Tahap terakhir dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan persepsi masyarakat terhadap dampak bencana banjir.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap dampak bencana banjir yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari di Jalan Aji Gunung, Kelurahan Gunung Sekar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dan observasi lapangan. Berdasarkan hasil analisis data, masyarakat memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai penyebab banjir dan dampak yang ditimbulkan. Pengetahuan tersebut terbentuk karena banjir terjadi secara berulang sehingga masyarakat telah memiliki pengalaman langsung dalam menghadapi kondisi tersebut. Pengalaman tersebut juga membentuk persepsi masyarakat serta strategi adaptasi untuk meminimalkan dampak kerugian.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat mengidentifikasi dua jenis banjir yang sering terjadi, yaitu banjir lokal akibat curah hujan tinggi dan banjir kiriman dari wilayah utara seperti Kecamatan Kedungdung, Robatal, dan Karangpenang. Informasi mengenai kemungkinan banjir kiriman biasanya disampaikan oleh warga di wilayah hulu kepada masyarakat di Kelurahan Gunung Sekar. Kondisi ini menunjukkan adanya sistem komunikasi informal antarwilayah sebagai bentuk kesiapsiagaan masyarakat. Selain itu, masyarakat juga melakukan adaptasi dengan membangun rumah dua lantai, membuat tempat penyimpanan barang di langit-langit rumah, serta menggunakan pompa air untuk mempercepat surutnya genangan. Upaya tersebut menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap risiko banjir mendorong terbentuknya tindakan adaptif untuk mengurangi kerugian.

Dampak banjir yang dirasakan masyarakat meliputi beberapa bidang, yaitu infrastruktur, lingkungan, sosial, perekonomian, dan kesehatan. Ringkasan dampak tersebut disajikan pada Tabel 1.



Tabel 1. Dampak Bencana Banjir di Jalan Aji Gunung

No	Bidang	Dampak
1	Infrastruktur	Kerusakan jalan lapen/hotmix dan kerusakan bangunan
2	Lingkungan	Pencemaran lingkungan akibat sampah, lumpur, limbah, serta kekurangan air bersih
3	Sosial	Kelumpuhan transportasi, kemacetan, dan sekolah diliburkan
4	Perekonomian	Gagal panen, ternak hilang, pedagang kesulitan berjualan, pasar sepi, kerusakan harta benda
5	Kesehatan	Penyebaran penyakit seperti diare, tifus, demam berdarah, leptospirosis, gatal-gatal, serta dampak psikologis

Tabel 1 menunjukkan bahwa dampak banjir dirasakan secara multidimensional oleh masyarakat, mulai dari kerusakan fisik hingga gangguan kesehatan dan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa banjir tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, dampak yang dirasakan pada bidang infrastruktur meliputi kerusakan jalan lapen/hotmix serta kerusakan bangunan. Kerusakan tersebut menghambat mobilitas masyarakat dan memperlambat proses pemulihan pascabencana. Penelitian Abdul et al. (2024) menunjukkan bahwa 57,9% dampak banjir yang dialami masyarakat berupa kerusakan bangunan, yang merupakan dampak tertinggi dibandingkan dampak lainnya. Kerusakan infrastruktur dapat menimbulkan berbagai permasalahan dalam proses pemulihan (Ainurrosyidah, 2022). Selain itu, kerusakan akses jalan dapat menghambat mobilitas masyarakat dan berdampak pada aktivitas sosial ekonomi (Haerianti, 2025). Temuan ini sejalan dengan kondisi di Jalan Aji Gunung, di mana masyarakat mengalami kesulitan mobilitas akibat kerusakan jalan.

Pada bidang lingkungan, banjir menyebabkan pencemaran akibat lumpur, sampah, dan limbah serta menurunnya ketersediaan air bersih. Setelah banjir surut, terjadi penumpukan sedimen dan limbah yang dapat menurunkan kualitas tanah dan air. Penelitian menunjukkan bahwa sedimen banjir dapat mengandung logam berat yang berisiko terhadap kesehatan masyarakat (Weber et al., 2023). Selain itu, kontaminasi air pascabanjir menyebabkan berkurangnya akses terhadap air bersih yang dapat memicu penyebaran penyakit (Idrus & Umar, 2024). Oleh karena itu, pembersihan lingkungan dan pemulihan akses air bersih sangat penting untuk meminimalkan dampak kesehatan masyarakat (Anwar, 2025).

Dampak sosial yang dirasakan masyarakat meliputi kelumpuhan transportasi, kemacetan, serta diliburkannya kegiatan sekolah. Kondisi tersebut menghambat aktivitas masyarakat dan memperlambat pemulihan pascabencana. Penelitian Rostati & Haryanto (2021) menyatakan bahwa banjir dapat menyebabkan terhentinya kegiatan pendidikan akibat kerusakan fasilitas sekolah. Selain itu, terganggunya mobilitas masyarakat juga memperlambat aktivitas sosial (Ainurrosyidah, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa dampak sosial banjir berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari masyarakat.



Pada bidang perekonomian, banjir menyebabkan gagal panen, hilangnya ternak, kesulitan berdagang, serta kerusakan harta benda. Penelitian Abdul et al. (2024) menunjukkan bahwa banjir berdampak signifikan terhadap perekonomian masyarakat karena kehilangan sumber penghasilan. Namun, masyarakat di Jalan Aji Gunung melakukan adaptasi dengan memindahkan aktivitas perdagangan ke pasar sementara atau pasar kaget. Upaya ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima dampak banjir, tetapi juga berusaha mempertahankan aktivitas ekonomi.

Dampak kesehatan yang dirasakan masyarakat meliputi meningkatnya penyakit diare, gatal-gatal, tifus, demam berdarah, dan leptospirosis. Kondisi tersebut terjadi akibat buruknya sanitasi dan kontaminasi air bersih pascabanjir (Purnomo et al., 2023). Penelitian Christian et al. (2023) juga menunjukkan peningkatan penyakit berbasis air setelah kejadian banjir. Selain itu, genangan air menjadi tempat berkembang biaknya nyamuk yang meningkatkan risiko demam berdarah (Purnomo et al., 2023). Kontak dengan air kotor juga meningkatkan risiko infeksi kulit pada masyarakat terdampak.

Selain dampak fisik, masyarakat juga mengalami dampak psikologis berupa kecemasan terhadap banjir kiriman. Rasa resah muncul ketika wilayah utara mengalami hujan deras. Penelitian Sugianto et al. (2022) menunjukkan bahwa banjir dapat menyebabkan stres dan trauma pada masyarakat terdampak. Oleh karena itu, diperlukan dukungan psikososial untuk mempercepat pemulihan emosional masyarakat (Pratita et al., 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap dampak banjir terbentuk dari pengalaman langsung yang berulang. Persepsi tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan adaptasi seperti membangun rumah bertingkat, menggunakan pompa air, serta memindahkan aktivitas ekonomi. Temuan ini memperlihatkan keterbaruan penelitian, yaitu adanya bentuk adaptasi berbasis pengalaman lokal masyarakat di Jalan Aji Gunung yang belum banyak dikaji pada penelitian sebelumnya.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman persepsi masyarakat dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan mitigasi banjir berbasis partisipasi masyarakat. Pemerintah daerah dapat memanfaatkan pengetahuan lokal masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan, memperbaiki sistem drainase, serta menyediakan dukungan kesehatan dan ekonomi pascabencana.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji strategi mitigasi banjir berbasis komunitas dengan melibatkan jumlah responden yang lebih luas serta menggunakan pendekatan campuran agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya penanggulangan banjir.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Jalan Aji Gunung, Kelurahan Gunung Sekar, memiliki persepsi bahwa banjir merupakan peristiwa yang terjadi secara berulang dan memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sehari-hari. Dampak yang dirasakan meliputi bidang infrastruktur, lingkungan, sosial, perekonomian, kesehatan, serta kondisi psikologis masyarakat. Aktivitas warga seperti kegiatan sekolah, pekerjaan, dan mobilitas



transportasi mengalami hambatan ketika banjir terjadi. Selain itu, banjir juga menyebabkan kerugian ekonomi, pencemaran lingkungan, serta meningkatnya risiko penyakit. Pengalaman menghadapi banjir secara berulang membentuk persepsi masyarakat yang mendorong munculnya berbagai upaya adaptasi, seperti membangun rumah bertingkat, menyimpan barang di tempat tinggi, serta melakukan penyesuaian aktivitas ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tidak hanya menggambarkan dampak banjir, tetapi juga mencerminkan kemampuan adaptasi lokal dalam mengurangi risiko kerugian.

REFERENCES

- Abdul, F. F., Maryati, S., & Koem, S. (2024). Analisis Persepsi dan Strategi Adaptasi Masyarakat terhadap Bencana Banjir di Kota Gorontalo. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 12(1), 493–503.
- Ainurrosyidah, E. (2022). Dampak dari Banjir terhadap Ekonomi dan Aktivitas Masyarakat Kota Surabaya (Studi Kasus Kelurahan Ketintang, Kota Surabaya). *Journal Economic And Strategy (JES)*, 3(1), 93–102.
- Amanda, F., Samsugi, S., & Alim, S. (2023). Teknologi Deteksi Dini Banjir Daerah Aliran Sungai menggunakan Heltec Wifi LoRa 32 V2. *Jurnal Informatika: Jurnal Pengembangan IT (JPIT)*, 9(1), 42–46.
- Anarki, I. G., & Hariyanto, B. (2019). Kajian tentang Penyebab Masyarakat Tetap Memilih Bermukim pada Daerah Rawan Banjir di Kelurahan Rong Tengah Kecamatan Sampang Kabupaten Sampang. *Swara Bhumi*, 5(5), 15–20.
- Anwar, Y. W. (2025). Pengaruh Pencemaran Air Sungai terhadap Kesehatan Lingkungan dan Masyarakat : Literature Review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(2), 5061–5073.
- Christian, K. R., Hendrasarie, N., & Ali, M. (2023). Evaluasi Dampak Banjir pada Kesehatan Masyarakat di Kelurahan Krapyak Kota Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 1923–1932.
- Darmawan, K., Hani'ah, & Suprayogi, A. (2017). Analisis Tingkat Kerawanan Banjir di Kabupaten Sampang menggunakan Metode Overlay dengan Scoring Berbasis Sistem Informasi Geografis. *Jurnal Geodesi Undip*, 6(1), 31–40.
- Haerianti. (2025). Tinjauan Dampak Kerusakan Bangunan Irigasi Akibat Banjir dan Tanah Longsor di Kecamatan Suli Barat Kabupaten Luwu. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 25(1), 85–94.
- Idrus, I., & Umar, B. (2024). Mitigasi Bencana Banjir Akibat Longsor pada Daerah Aliran Sungai Terhadap Ketersediaan Air Bersih di Kecamatan Dondo. *Jurnal Bangunan Konstruksi*, 1(02), 46–52.
- Ihwan, A., Faizah, A., Ester, I., Maulana, M., Ilyasa, M., Pratama, N., & Rubyha, R. (2023). Memperkuat Ekososial untuk Mencegah Dampak Banjir di Malang. *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 7(2), 221.
- Mahardhika, G. R., & Pamungkas, A. (2024). A Systematic Review of Participatory Approaches in Flood Risk Management : Methods and Applications. *Jurnal Penataan Ruang*, 19(1), 37–46.
- Nuhun, R. S., Welenodo, L., Fajri, A., & Sakti, S. (2024). Analisis Penyebab Banjir dan Penanganan Infrastruktur Beserta Estimasi Biaya (Studi Kasus: Jalan Dr. Sam Ratulangi Menuju Rumah Sakit Jantung Provinsi Sulawesi Tenggara). *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 24(3), 563–583.
- Oktaviany, W. T., Insani, F., Nazir, A., & Pizaini. (2025). Pengelompokan Wilayah Bencana



- Banjir di Indonesia Menggunakan Algoritma K-Means. *Bulletin of Computer Science Research*, 5(4), 542–552.
- Pratita, A. T. K., Mabruro, D. H. F., Bahri, H. S., Amrullah, M. M. F., Rabbani, D. F., Fauziah, S. R., Jenika, V., & Fathurohman, M. (2023). Penyuluhan Pencegahan Penyakit Pasca Banjir dengan Menerapkan Pola PHBS di Dusun Rangkasan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 517–523.
- Purnomo, H., Latumanuwu, L., Sunarty, R., Laoh, J. M., Kawatu, Y. T., Amak, A., Pamudi, B. F., Muthalib, A., Tukatman, Tamunu, E. N., Khaira, N., Bangu, H., Suwarja, & Adam, Y. (2023). *Penanggulangan Krisis Kesehatan dan Bencana*. PT Media Pustaka Indo: Cilacap.
- Rahayu, H. P., Zulfa, K. I., Nurhasanah, D., Haigh, R., & Amaratunga, D. (2024). Unveiling Transboundary Challenges in River Flood Risk Management : Learning from the Ciliwung River Basin. *Copernicus Publications on Behalf of the European Geosciences Union*, 24(6), 2045–2064.
- Rostati, & Haryanto, L. (2021). Dampak Bencana Banjir Bandang terhadap Aktivitas Masyarakat di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *PENDIKDAS: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 01(02), 1–5.
- Setiawan, D. (2021). Analisis Curah Hujan di Indonesia untuk Memetakan Daerah Potensi Banjir dan Tanah Longsor dengan Metode Cluster Fuzzy C-Means dan Singular Value Decomposition (SVD). *Jurnal Emacs*, 3(3), 115–120.
- Sugianto, A., Maulidiyawati, S. A., Syarifah, Hadi, S., & Yuda. (2022). Penerapan Trauma Healing untuk Mengatasi Kecemasan Pasca Banjir. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(5), 642–651.
- Weber, A., Wolf, S., Becker, N., Neuhaus, L. M., Bellanova, P., & Brüll, C. (2023). The Risk May Not be Limited to Flooding : Polluted Flood Sediments Pose a Human Health Threat to the Unaware Public. *Environmental Sciences Europe*, 35(59), 1–19.

